

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASNA

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD Pandan Arang Boyolali pada tahun 2018. Penelitian dilakukan pada bulan Februari di RSUD Pandan Arang Byolali. Pengambilan data dilakukan dengan melihat penggunaan obat antihipertensi yang digunakan oleh psien rawat inap pada dokumen Reka Medik di RSUD Pandan Arang Boyolali. Berdasarkan penelitian di dapat sebanyak 50 pasien yang menggunakan obat antihipertensi dari bulan Januari sampai Desember.

A. Gambaran Umum Pasien Hipertensi

1. jenis kelamin

Hasil pengambilan data diperoleh data sebanyak 50 pasien, yaitu terdiri dari 22 jenis kelamin perempuan dan 28 pasien berjenis kelamin laki-laki

Tabel 1. Pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah pasien	Presentase
Perempuan	22	44 %
Laki-laki	28	56 %
Total	50	100%

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 2 menunjukana hasil, pada penyakit hipertensi menunjukkan paling banyak di derita oleh pasien jenis kelamin laki-laki yaitu dengan persentase sebesar 56 Hal ini dapat terjadi dikarenakan telalu banyak

mengonsumsi garam, pola makan yang berlebihan, dan laki-laki cenderung lebih serius dalam memikirkan suatu masalah dan efek hormon yang dimiliki dapat menimbulkan stress atau kepanikan yang meningkat pada diri laki-laki, cenderung lebih serius memikirkan sesuatu masalah dan efek hormon yang dimiliki seorang dapat ditimbulkan menimbulkan stress atau kepanikan yang meningkat pada diri laki-laki yang juga memiliki sifat yang lebih pemarah dari pada perempuan. Maka jika laki-laki mengalami masa tersebut dapat terjadinya tekan darah yang awalnya normal menjadi lebih tinggi dari tekanan darah normal yang sering disebut hipertensi.

2. Kelompok Usia

Tabel 2. Berdasarkan usia

Usia	Jumlah pasien	Persentase
20-30	4	8 %
31-45	7	14 %
46-65	25	50 %
>65	14	28 %
TOTAL	50	100

Sumber: data sekunder yang telah diolah (2018)

Berdasarkan tabel 3 menyatakan, bahwa pasien hipertensi paling banyak pada golongan usia 46-65 tahun dengan persentase 50%. Hal ini dapat terjadi karena penyakit hipertensi di derita para dewasa ahir terutama pada dewasa ahir awal 31-45 tahun dan lansia ahir 46-65 tahun.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Budi Dkk (2011) yaitu pasien hipertensi ditemukan paling banyak 46-65 tahun. Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur yang disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga pembuluh darah menjadi sempit dan dinding

pembulu darah menjadikaku, sebagai akibat adalah meningkatkan tekanan darah sistolik (Raharjeng, dan tuminah, 2009).

B. Penggunaan Obat Atihipertensi

1. Daftar obat antihipertensi

Tabel 3. Penggunaan Obat antihipertensi

Nama obat	jumlah	Persentase%
Amlodipin	48	56.47 %
Captopril	9	10,59 %
Furosemid	9	10,59 %
Candesartan	9	10,59 %
Spironolacton	5	5,88 %
Peridopril	1	1,18 %
Tradolopril	2	2,35 %
Termisartan	2	2,35 %
Jumlah	85	100 %

Sumber : data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan, bahwa jumlah pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUD Pandan Arang Boyolali selama setahun dari bulan Januari sampai Desember adalah sebanyak 50 pasien. Jumlah pasien hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUD Pandan Arang Boyolali. Menurut data yang diperoleh, obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah obat amlodipin, candesartan, furosemid dan catropril di Istalasi Rawat Inap RSUD Pandan Arang Boyolali pada tahun 2018 adalah :(1) Golongan Antagonis Kalsium. Mekanisme kerja golongan ini yang digunakan adalah menurunkan daya pompa jantung dengan menghambat kontraksi otot jantung. Contoh obat Amlodipin efek samping Dari obat ini yang sering terjadi secara umum pada obat golongan ini yaitu sakit kepala, pusing, dan maual. (2) Golongan ACEI (*Agiotensin Converting Enzyme Inhibitor*) mekanisme obat golongan ini adalah membuat zat angiotensin II (zat yang dapat meningkatkan tekanan darah). Contoh golongan obat ini yang

digunakan adalah Captopril, Peridopril, dan Tradolopril. Efek samping yang sering terjadi pada obat ini yaitu lelah dan pusing. (3) Golongan diuretik kuat (*loop diuretik/high-ceilling deuretik*). Mekanisme kerja obat ini adalah menghambat kontraspon $\text{Na}^+/\text{K}^+/\text{2C}^-$ dalam membran lumenansa Henle pars sendens. Contoh obat golongan ini yang digunakan adalah furosemid. Efek samping yang sering terjadi secara umum pada golongan obat ini yaitu pusing, mual dan diare. (4) Golongan Penghambat Reseptor Angiotensis II. Mekanisme kerja oabat ini dengan menghalangi penempelan zat agiotensis II pada reseptornya yang mengakibatkan ringanya candestaran, termisartan. Efek samping yang sering terjadi secara umum yaitu pada golongna obat ini pusing.

Presentase penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak adalah golongan antagonis kalsium yaitu obat amlodipin sebesar 56,47%. Hal ini dapat dikarenakan efek samping dari amlodipin dapat ditoleransi oleh tubuh sehingga banyak penderita pasien hipertensi yang lebih cocok menggunakan oabat amlodipin sebagai antihipertensi. Amlodipin memiliki waktu kerja yang lambat sehingga pemberian dosisi amlodipin digunakan sehari sekali.

2. Jenis obat antihipertensi

Jenis obat antihipertensi yang diberikan pada pasien di instalasi rawat inap RSUD Pandan Arang Boyolalitan tahun 2018 dapat dilihat oada tabel berikut :

Tabel 4. Presentase obat antihipertensi yang digunakan di instalasi rawat ianap RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018

Jenis	jumlah pasien	persentase%
Antihipertensi obat tunggal	21	42
Antihioertensi obat kombinasi	29	58
Jumlah	50	100

Sumber data sekunder yang telah diolah (2018)

Berdasarkan tabel 5 dapat diamati sebanyak 21 pasien hipertensi mendapatkan obat antihipertensi sediaan tunggal dan 29 pasien hipertensi mendapatkan obat antihipertensi sediaan kombinasi. Pemilihan obat kombinasi lebih banyak daripada sediaan tunggal karena sediaan tunggal tidak tercapai

3. Antihipertensi terapi

Penggunaan obat antihipertensi kombinasi sangat baik diperhitungkan demi mengobati pasien hipertensi dengan duransi begitu cepat, terapi kombinasi yang di gunakan di Istalasi Rawat Inapa RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018

Tabel 5. Daftar obat kombinasi di istalasi rawat inap RSUD Pandan Arang Boyolali Tahun 2018

Obat kombinasi hipertensi	jumlah pasien	Persentase
Amlodipin + Captopril	7	24,14 %
Amlodipin + Candesartan	4	13,79 %
Amlodipin + Frosimid	6	20,69 %
Amlodipin + Spironolacton	2	6,90 %
Amlodipin + Termisartan	1	3,45 %
Amlodipin + Tradolopril	2	6,90 %
Captopril +Candesartan	1	3,45 %
Amlodipin +Candesartan + Termisartan	1	3,45 %
Amlodipin + Captopril +Tradolopril	1	3,45 %
Amlodipin + Captopril+ Candesartan	1	3,45 %
Amlodipin +Candesartan+ Spironolacton	2	6,90 %
Candesartan + Spironolacton +pridopril	1	3,45 %
TotaL	29	100 %

Sumber data sekunder yang telah di olah tahun 2018

Untuk terapi kombinasi yang paling banyak digunakan amlodipin captopril dengan presetase 24,14% dengan jumlah pasien 7. Kombinai obat antihipertensi sebaiknya dipilih dari obat yang mempunyai golongan yang berbeda untuk mengurangi efek samping.

Antagonis kalsium baik dikombinasikan dengan penghambat enzim kompresi agiotensis yang akan menambah efek hipotesis

C. Kesesuaian Penggunaan Obat Antihipertensi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dilakukan analisis tentang kesesuaian penggunaan obat anti hipertensi di RSUD Pandan Arang Boyolali tahun 2018 terhadap Formularium.

Tabel 6. Kesesuaian penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Panan Arang Boyolali tahun 2018 berdasarkan formularium

NoAntihipertensi	Formularium	tidak sesuai
1. Amlodipin	✓	-
2. Captopril	✓	-
3. Furosemid	✓	-
4. Candesartan	✓	-
5. Termisartan	✓	-
6. Spironoclakton	✓	-
7. Peridopril	✓	-
8. Tradopril	✓	-
Total	100%	0%

Sumber: data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa kesesuaian obat antihipertensi dengan formularium rumah sakit memiliki presentase 100% setiap penggunaan setiap penggunaan obat harus mengacu pada standar yang ditetapkan oleh formularium rumah sakit dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan peningkatan efektifitasnya tercapai pengobatan yang rasional